

KAJIAN KRITIK TERHADAP NOVEL "THE SATANIC VERSES" KARYA SALLMAN RUSHDI

Najamuddin H Abd Safa
Jurusan Sastra Asia Barat
Email sajamuddinhasfs@unhas.ac.id

Abstract

This article studies the novel "The Satanic Verses" by Salman Rushdie. The approach needed in this study is literary criticism in general and Islamic literacy in particular. In studies, the writer describes the contents and purpose of the novel. Islam accepts all forms of art and literature to advance human life, to strengthen the Islamic faith, and consequently to support the true methodology of the art. Based on these methodologies and principles, this novel cannot be considered literary, since the novel only insults Islam and its followers, even contempt followers of other religions and mankind as a whole.

Keywords: Islamic literacy, The Satanic Verses, the literary criticism

PENDAHULUAN

Memahami suatu karya sastra dengan pembacaan secara sepintas lalu, suatu perkara yang tidak mudah. Apalagi kalau pembacaan itu bertujuan antak memberikan suatu hukum atau penilaian dari aspek kajian sastra, karena untuk menilai karya sastra seseorang penyair atau norvalis, tidak mungkin dan tidak wajar kecuali dengan kaedah dan tolak ukur dari cabang sastra yang dihasilkan itu sendiri, seperti seorang novelis menulis sebuah kisah atau roman yang menggambarkan adanya makhluk ajaib yang akan menilai dan mengukurnya dengan ukuran kenyataan ilmiah yang obyektif, karena hingga sekarang belum ada penemuan dan kajian ilmiah atau hasil misi angkasa luar yang memastikan adanya makhluk ajaib yang hidup di alam ini.

Kalau kita memberikan hukum atau penialian ketidakbenaran isi karya sastra itu, maka kita mengevaluasi karya sastra tersebut dari luar, maksudnya dengan kenyataan ilmiah, bukan dari aspek sastra. Penilaian seperti ini merupakan kajian yang tidak wajar, karena penulis karya sastra tersebut ia menulisnya berdasarkan dengan 'Kisah Khayali Ilmiah (Qisas al-Khayali al Ilmiah). Semua karya sastra tidak

tertakluk kepada alam kenyataan ('Adil Darwish 1989 :168). Jadi kisah yang berdasarkan al-Iy khayali al-'ilmi bukanlah waqiy, akan tetapi dia adalah khayuy yang diumpamakan waqiy yang kemungkinan akan terjadi dan dari dasar inilah kita harus menilai dan mengkajinya.

Dalam makalah ini penulis akan mencoba mengkaji novel "The Satanic Verves" karya Salman Rushdi dengan pendekatan kritik sastra pada umumnya dan sastra Islam pada khususnya. Mudah-mudahan dengan kajian seperti ini penulis dapat memberikan gambaran atau bayangan mengenai isi dan tujuan novel tersebut ditulis oleh penulisnya.

SELAYANG PANDANG TENTANG PRIBADI SALMAN RUSDHI

Salaman Rusdhi dilahirkan di Bombay pada bulan Juni 1947. Ayahnya bernama Anis Rushdi berkebangsaan India, dia berasal dari Khasmir, seorang pengusaha yang kaya. Bahasa yang dipakai di kalangan keluarganya adalah bahasa Inggris dan bahasa Urdu. Pada mulanya dia penganut agama Islam, kemudian menjadi murtad. Anis Rushdi sejak kanak-kanaknya dipengaruhi perasan kebencian terhadap

Islam, Nabi Muhammad saw dan ragu terhadap kebenaran *al-Quran al-Karim*.

Hal ini tidak mengherankan, karena Anis Rushdi pertama-tama dia memuntut ilmu di sekolah missionaris. Inilah yang menjadikan perasaan kebencian pada diri Salman Rushdi ikut tumbuh juga. Sejak kanak-kanak ia diliputi lumut-lumut zandaqah yang ditanamkan dalam hatinya oleh ayahnya, disamping pelajaran yang diperolehnya dari sekolah menumbuhkan kekejian kemukanya terhadap Islam. Demikianlah keadaan Salman Rushdi semasa kecilnya, si ayah di rumah dan guru sekolah, kedua-duanya berlomba membentuk pribadi Salman Rushdi menjadi *zindik* antar bangsa.

Setelah terjadi perang antara India dengan Pakistan, maka India mengalami krisis ekonomi menyebabkan ramai orang India berpindah ke luar negeri mencari pekerjaan dan kehidupan yang senang.

Diantara yang berhijrah ke London ialah keluarga Salman Rushdi, walaupun ia baru berusia 13 tahun. Kemudian di London ia melanjutkan sekolahnya di sekolah Rajbi, selanjutnya ke Universiti Cambridge dalam bidang sejarah pada tahun 1965-1968 (al. Madras 1409: 95).

Setelah menamatkan pendidikan tingginya ia bekerja di Televisi Pakistan hingga dihentikan dari jawatannya, karena kritikan dan penghinaannya terhadap Islam. Setelah itu ia kembali ke London dengan perasaan yang hina dan kecewa. Dengan pemecatannya itu, maka kebenciannya terhadap Islam semakin memuncak. Selepas itu ia kembali menetap di London dengan menekuni pekerjaan penulisan novel dan berjaya menerbitkan lima buah novelnya yaitu:

1. Grimus (1975)
2. Midnights Children (1981)
3. Shame (1983)
4. Jaguar Smile, Dan
5. The Satanic Verses (1988)

Keberhasilannya dalam penulisan novel diperoleh setelah kawin dua kali, pertama dengan perempuan Inggris "*Clarisma*

Loward" dan yang kedua seorang penulis novel berkebangsaan Amerika bernama "*Maria Wignez*" (al-Fasi 1997-22- 23).

SINOPSIS ISE NOVEL THE SATANIC VERSES KARYA SALMAN RUSHDI

Besar duaan kita bahwa dengan membaca saya judul novel "*The Satanic Verses*" sudah boleh memberikan gambaran mengenai nu novel ini, walaupun isi yang terkadang di dalamnya lebih kejam daripada pashulaya. Salman Rushdi menulis novelnya ini terdiri daripada 547 halaman dan 250 ribu perkataan, diterbitkan oleh "Penguin Vikung" dengan menggunakan pendekatan *al-waqi'iyah al-usthurriyah* (Magic Realisme) dimana ia mencampurkan antara unsur imaginasi dengan unsur realiti tanpa didasari suatu pikiran, pengetahuan dan kreatifiti sastra yang sebenarnya. Dengan dasar itu Salman Rushdi menulis novelnya itu dalam uslub yang seakan-akan menghilangkan perbedaan antara karya novel dengan karya sejarah (al-Madras 1409 87).

Gaya penceritaan Salman Rusdhi ialah dengan menggunakan gaya surrealism dimana ia memberi nama kepada tokoh-tokoh atau sesuatu yang diceritakan dalam novelnya dengan nama-nama yang meragukan, alur penceritaannya tidak menentu dan tidak memberikan kepastian. Olehnya itu Salman Rushdi diselimuti perasaan keragu-raguan. Disamping itu juga dia banyak mempergunakan ungkapan-ungkapan bahasa Arab, bahasa India dan bahasa Inggris kolokial yang kadang-kadang dalam bentuk bahasa yang menyakiti dan menjijikkan.

Tokoh utama dalam novel "*The Satanic Verses*" terdiri dari:

1. Gibreel Farishta
2. Saladin Chamcha, dan
3. Mahound.

Perkanaan **Mahound** sinonim dengan perkataan **Iblis** yang digunakan Salman Rushdi untuk mengisyaratkan kepada seorang nabi di salah satu kota di padang pasir yang dia namakan "*Jahiliyah*" dan

menurut dia perkataan ini merupakan tempat para pedagang.

Sedangkan tokoh-tokoh kedua (pembantu) dalam novel ini terdiri dari beberapa orang antara lain:

- 1) Salman
- 2) Khalid
- 3) Bilal
- 4) Abu Simbel
- (5) Ismail
- 6) Hagar
- 7) Hindon
- 8) Nasrin
- 9) Bilal
- 10) Aishah

Peristiwa yang dicerminkan dalam novel ini dimulai dengan pertemuan antara Gibreel Farishta dengan Saladin Chamcha dengan penerbangan salah satu kapal terbang milik Air India yang mengalami tragedi pembajakan dan peristiwa pembajakan ini diakhiri dengan diledakkannya oleh pembajak di atas kanal Inggris dan seluruh penumpang menjadi korban. Sedangkan Gibreel dan Saladin dibangkitkan kembali dengan jalan tanasukhi al-arwah (reincarnation).

Selanjutnya novel menggambarkan perubahan rohani dan jasmani yang terjadi pada diri Gibreel dan Saladin Gibreel melihat hal mengherankan dengan nur yang yang memancarkan sinar disekeliling kepalanya. Sedangkan Saladin melihat ada tanduk yang tumbuh dikepalanya, ekor dibagian belakangnya penuh dengan rambut yang tebal, melihat dirinya seperti seekor kambing liar.

Salman Rushali dalam novelnya ini menceritakan juga mimpi Gibreel yang melihat kelahiran agama Islam yang memasuki salah satu kota yang terletak di tengah-tengah padang pasir, nama kota itu ialah "Jahiliyah di mana kota ini penuh dengan kemukakan, karena banyaknya pescun dan wanita-wanita pelacur dan penyalahpembuat berhalal yang menarik para pedagang untuk datang ke kota ini. Di kota ini susah mendapatkan air dan penjual air kuma kota mirada di daerah padang pasir.

Setelah Gibreel menjelma menjadi malaikat Gibreel, dia menceritakan permulaan datangnya dakwah dengan menggunakan ungkapan-ungkapan yang menyakiti dan dalam keadaan ragu dengan hantuk pertanyaan berterusan mengenai masa depan dakwah tersebut.

Sebenarnya novel "*The Satanic Verses*" ini oleh umat Islam dengan menggunakan perkataan-perkataan yang paling rendah dan hina terhadap Nabi Ibrahim a.s, Nabi Ismail a.s, Nabi Muhammad saw, malaikat, beberapa sahabat r.a dan istri-istri Rasulullah saw (al-Fasi 1997: 27-28).

Salman Rushdi mengecam Nabi Muhammad saw dengan berbagai tuduhan dan makian yang keji bodoh. Cemoohan itu diungkapkan dengan kata-kata yang menitikkan dendam dan dengki yang hitam, karena penanya dicelupkan dalam tinta kehatilan, kesesatan cerita ajaib dan kepalsuan Lalu ia mencampuradukkan zaman jahiliyah dengan zatian kenabian, la mengsempal para sahabat nabi sebagai pemabuk dan peragili minuman keras di zaman jahiliyah (al-Fasi 1997: 35).

KAJIAN KRITIK TERHADAP NOVEL "THE SATANIC VERSE"

Untuk mengadakan analisis atau kajian kritik terhadap suatu karya sastra yang berbentuk novel, maka kita harus meninjau aspek unsur-unsur yang harus dipenuhi suatu karya novel atau roman Ketat Ginarsa Jalam bukunya *Struktur Novel dan Sastra Bali Modern* (1985: XI) menyebutkan bahwa unsur-unsur struktur yang harus dipenuhi sebuah karya novel atau cerpen ialah tema, alur, penokohan, latar, teknik, dan gaya bahasa.

Dalam pendahuluan makalah ini penulis telah kemukakan bahwa untuk menilai sebuah hasil karya sastra seorang penyair atau novelis tidak mungkin dan tidak wajar kecuali dengan kaedah dan tolak ukur dari cabang sastra yang dihasilkan, maka dalam makalah ini penulis

akan mengadakan kajian kritik sastra terhadap novel *The Satanic Verses* karya Salman Rushdi berdasarkan unsur-unsur struktur novel yang telah disebutkan diatas. Unsur-unsur yang dimaksud ialah:

TEMA

Tema salah makna karya sastra cara keseluruhan (Ketut Ginarsa 1895, 91). Tema menentukan segala sesuatu dalam cerita, itulah arahnya atau maksud dan tujuannya. Selanjutnya, beliau berkata bahwa setiap cerita yang baik dibentuk oleh tema yang menentukan arah. Tema yang menentukan arah ini memilih dan mengatur semua unsur yang dimasukkan ke dalam cerita, misalnya tokoh-tokohnya, aksinya, pemecahan konfliknya yang oleh pengarang digunakan untuk menghidupkan jalan cerita (Ketut Ginarsa 1895: 10).

Dalam novel "novel *The Satanic Verses*" Karya Salman Rushdi kita tidak dapat megahl seats tema yang jelas. Walau bagaimanapun banyak penulis m hyaman banyak penulis menjelaskan Alan inna yung sebenarnya dalam novel macht Rmilis yang dimaksud antara nm bukunya "Jawapan Sanatic Verses", Prof. Dr. Ala'ul Deen Kharrufah mealam novel tersebut. Penulis yang dimaksud jelaskan dalam tema yang sebenarnya dalam bukunya "The Judgment of Islam Crimes of Salman Rushdi", Hadi al-Madrasi dalam bukunya al-Raddu 'Ala al-Ayati al-Shaitaniyah", anta lain Dr. Syamsuddin al-Fasi dalam bukunya "Jawapan Sanatic Verses". Prof. Dr. Ala-ul Deen Kharuffah dalam bukunya "The Judgment of Islam Crimes of Salman Rushdi". Hadi al-al-Madrasi dalam bukuniyah"al-Raddu 'Ala al-Ayati al-Shaitaniyah".

Adil Darwish dalam bukunya "al-Ayatu al-Shaitaniyah Baina al-Qalami Wa al-Saifi" dan Ahmad Deedat dalam bukunya Shaitaniyah al-Ayati al-Shaitaniyak Wa Kaifa Khada a Salman Rushdi al Garba Mereka sepakat bahwa tema novel "The Satanic Verses" karya

Salman Rusdhi ialah "Penghinaan terhadap agama Islam, Kristian, dan Yahudi". Ahmad Deedat (1990: 90) menambahkan bahwa novel tersebut penghinaan juga terhadap agama hindu, orang-orang berkulit hitam, orang-orang berkulit putih dan terhadap umat manusia secara keseluruhan.

Akan tetapi penjelasan mengenai tema di atas dibantah oleh Salman Rusdhi sendiri dalam suratnya yang dikirim ke Perdana Menteri India setelah beliau melarang beredar novel "The Satanic Verses". Dalam suratnya Salaman Rushdi antara lain mengatakan bahwa novelnya itu tidak berbicara tentang agama Islam, akan tetapi ia berbicara mengenai orang-orang imigran yang berasal dari India ke London, mengenai cinta dan kematian. London dan Bombay. Selanjutnya ia mengatakan novelnya tidak membicarakan seorang nabi yang bernama Muhammad Peristiwa yang dibicarakan dalam novelnya adalah pandangan imajinasi dalam imajinasi seseorang yang berusaha mengemukakan pandangan mengenai munculnya seorang nabi dan kelahiran sebuah agama dan pandangan ini merupakan pandangan seorang atheis (al-Madrasi 1409: 97).

ALUR

Pengarang mengkomunikasikan sesuatu dengan tokoh-tokohnya. Tokoh-tokoh ini melaksanakan peran masing-masing sehingga timbul situasi konflik yang dinazoakair alur Adanya alur disebabkan oleh terbenarnya kekuatan-kekuatan yang terjadi krena adanya problem yang perlu diselesaikan (Ketut Ginarsa 1985: 11). Di dalam alur terdapat konflik dan ketegangan. Menurut Resenthal dalam Ketut Gimarsa (1985: 11) ada tiga macam konflik yaitu

- a. Antara manusia dengan kekuatan alam atau masyarakat
- b. Antara individu yang satu dan individu lainnya.
- c. Antara kekuatan-kekuatan bergumul di dalam individu

Dalam novel *"The Satanic Verses"* Salman Rushdi dapat mengkomunikasikan beberapa konflik melalui tokoh-tokoh yang dipilih dalam novelnya itu, seperti konflik yang terjadi pada diri Gibreel Farishta Saladin Chamcha Begitu juga Salman Ruslah dapat mengkomunikasikan beberapa konflik pada tokoh-tokoh kedua (pembantu) dalam novelnya, seperti konflik yang dialami Nabi Ibrahim a.s dengan istrinya Hajar dan anaknya.

Konflik-konflik yang dikemukakan Salman Rushdi dengan novelnya itu hanya berdasarkan khayalan belaka dan bertentangan dengan kenyataan-kenyataan sejarah atau dengan kata lain memalsukan sejarah. Menurut Aidil Darwish (1989: 168) seorang novelis sering dihadapkan dengan konflik antara al-Sideq al-Fanny (kebenaran seni) dengan al-Sideq al-Waqiy al-Tarikhy (kebenaran kenyataan sejarah). Salman Rushdi sendiri menyatakan bahwa segala peristiwa yang diceritakan dalam novelnya itu hanyalah berdasarkan kepada pandangan imajinasi dari seseorang yang berimajinasi (al-Madrasi 1409: 97).

PENOKOHAN

Dalam sebuah novel atau cerpen karakter berfungsi memberikan substansi pada fiksi. Penilaian terhadap cerita merupakan ukuran tentang berhasil atau talakaye pengarang mengisi cerita itu dengan karakter-karakter yang menggambarkan manusia sebenarnya supaya pembaca dapat mengalami ide dan emosi (Ketut Ginarsa 1985: 12).

Kalau tukang sulap dapat membuat orang yang ada seolah-olah lenyap. Sebaliknya, seorang pengarang dia dapat membuat orang yang tidak ada menjadi ada Diabla kemampuan pokok dr penulis, yaitu kemampuan meyakinkan pembaca bahwa tokoh khayalan dalant ceritanya merupakan tokoh hidup yang dapat dipahami, dihayati, dan masuk akal.

Dalam membaca dan mengkaji novel "The Sanutic Verses "dapat kita

melihat kemampuan Salman Rushdi membentuk karakter karakter, sama halnya sebagai tokoh utama jarlam sedamaupun tokoh pembantu untuk meyakinkan pembaca kepada ide yang ingin dikemmikasikan. Akan tetapi, kalau kita melihat dari aspek lain, Salman Rushdi tidak berjaya dalam pemilihan karakter-karakter aten penokulun dalam novelnya itu, karena ia memilih tokoh-tokoh yang cukup terkenal dan masyhur cdalam sejarah, kemudian memaparkan peranan setiap tokoh yang bertentangan dengan kenyataan sejarah, bahkan nampak ada usaha yang sengaja oleh Salman Rushdi untuk memalsukan sejarah.

Dengan demikian, maka timbullali respon dan reaksi yang menentang penceritaan dalam novelnya. Ini disalah satu membuktikan meyakinkan pembaca. Ketidakmampuannya meyakinkan pembaca.

Sebagai contoh kepalsuan sejarah yang dikemukakan Salman Rushdi dalam novelnya, dia berpendapat bahwa di kota Jahiliyah ada seorang pedagang muncul sebagai nabi bernama **Mahound**, dialah mendirikan suatu agama terbesar di dunia. Dalam novelnya ia berkata:

"In This city the businessman-turned-prophet **Muhoand** is founding one of the word's great religions (Rushdi 1988:95).

Perkataan "**Mobound**" dalam kutipan dalam kutipan dimaksudkan dengan Nabi Muhammad saw. Sedangkan perkataan "Mohound" sinonim dengan perkataan "Iblis" dan istilah inilah yang digunakan para missionaris kristiani pada abad pertengahan untuk menunjukkan kepada Rasulullah saw.

LATAR

Latar memberikan penjelasan tentang tempat dan waktu terjadinya aksi Dalam cerita tokoh-tokonya mungkin bertindak di dalam kamar, diantara perabot, di jalan, pada waktu siang atau malam.

dalam keadaan panas atau dingin. Penjelasan mengenai segala aksi yang dilakukan para tokoh ini dapat dinamakan latar (Ketut Ginarsa 1985: 16).

Kedudukan latar penting karena ia menentukan aksi tokoh-tokoh. Latar menunjukkan hubungan tokoh dengan lingkungannya. Kadang-kadang suasana dipergunakan sebagai latar cerita atau lingkungan fisik di tempat kejadian berlangsung dapat pula dipakai sebagai latar cerita. Latar dapat berupa tempat yang diam atau bergerak.

Novel yang baik ialah novel yang mempunyai latar, dimana mampu memberikan keyakinan bagi pembaca. Adanya nyata atau masuk akal.

Dalam novel *The Sanatic Verses* Salman Rushdi memilih kapal terbang, Bombay, London, kota Jahiliyah yang berada ditengah-tengah padang pasir zaman jahiliyah, waktu berlalu, sekarang, waktu dalam khayalan sebagai latar ceritanya.

TEKNIK DAN GAYA BAHASA

Menurut Rosenthal dalam Ketut Ginarsa (1985: 17) gaya bahasa ialah hubungan antara penguasaan bentuk pada satu pihak dengan isi intelektual dan emosi yang dimiliki pengarang. Sedangkan Daiches dalam Ketut Ginarsa (1985:17) mengatakan gaya bahasa adalah susunan kata yang merupakan ciri khas seseorang penulis. Susunan kata ini ada yang kolokial, resmi, singkat, panjang lebar, berwarna, lancar, sopan dan kedaerahan.

Secara umum teknik dan gaya bahasa yang digunakan Salman Rushdi dalam novelnya itu adalah teknik dan gaya bahasa kurang jelas dan susah dipahami. Apakah ia menulis novelnya dengan tujuan menghasilkan karya sastra saja? Atau ada tujuan tertentu, seperti untuk menghina umat Islam atau ada tujuan lain?.

Novel "*The Sanatic Verses*" merupakan karya sastra yang berdasarkan fantasi dan khayal ('Aidil Darwisy 1989 : 28). Sedangkan al-Madrasi (1409 : 87)

mengatakan Salman Rushdi menulis novelnya dengan pendekatan al-Waqi'iyah al-Usturiyyah (kenyataan legendaris) dimana dia mencampurkan antara unsur khayal dengan unsur kenyataan tanpa didasari suatu bentuk pikiran, ilmu dan kreativitas karya sastra yang benar, sehingga uslubnya tidak dapat membedakan antara novel dengan sejarah. Selanjutnya beliau mengatakan gaya bahasa Salman Rushdi adalah surrealism, dia tidak memberikan nama sebenarnya yang seharusnya diberi nama, akan tetapi memberi nama lain. Diskrifit bagi Salman Rushdi tidak tetap, sehingga diselimuti perasaan keragu-raguan dalam penceritaannya. Di samping itu juga

banyak menggunakan ungkapan-ungkapan bahasa Arab, India dan bahasa Inggris kolokial, yang kadang-kadang dalam bentuk menyakiti dan menjijikkan.

Ungkapan yang menyakiti dan menjijikkan dapat kita lihat dalam novelnya halaman 461, dia mengatakan *Nigger eat white man's shit* "Torang Negro memakan kotoran orang putih). Sedangkan Ahmad Decdat (1990 : 20) mengatakan Salman Rushdi telah belajar dari guru-gurunya di London *The Art of Staccato Sentences atau Fans al Jhonal al-Tarakumiyyah* (seni menyusun ayat), sehingga dia mempunyai kemampuan menyusun suatu kalimat dengan mengandung beberapa makna atau pengertian. Akan tetapi dengan memiliki kemampuan seperti itu menyebabkan banyak perkataan-perkataan dan kalimat-kalimat yang tidak sopan dipergunakan dalam novelnya.

NOVEL "THE SANATIC VERSES" MENURUT PERSPEKTIF SASTRA ISLAM

Salah satu bentuk aktivitas manusia yang mendapat perhatian besar dalam Islam ialah al-Amalu al-Ibda'iyu (karya sastra),

karena wujud bentuk aktivitas ini tidak secara spontan, akan tetapi berdasarkan atas dua unsur asasi yaitu unsur irada (kemauan) dan unsur al-wu'yu (kesadaran). Kalau wujud kreativitas sastra itu berdasarkan atas kedua unsur tersebut, maka ia harus tertakluk kepada taugih (arahan) Islam agar supaya ia dapat berjalan dan berkembang dengan benar. Dengan demikian, akan teralisasi keharmonisan dalam kehidupan manusia, baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan masyarakat (Ahmad 1991 : 30-31).

Oleh karena itu Islam memberikan perhatian dan arahan kepada seluruh bentuk aktivitas dalam menghasilkan karya sastra. Allah SWT berfirman dalam surah al-Taubah ayat 105 :

Wa quli "maluu fasayallaahu 'amalukum wa rasuluhuu wa al-mu' minuuna, wa saturaduna ilaa 'aalimi al-gaibi wa al-syahadati fayunabbiukum bimaa kuntum ta 'maluun. (Dan katakanlah Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasulnya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan).

Selanjutnya Al-Qur'an memberikan arahan khusus dalam usaha menghasilkan karya sastra, utamanya karya sastra puisi. Dalam surah Al-Syu'aran ayat 224 - 227 Allah SWT berfirman:

Wa al-syu'araau yattabi'uhumu al-gkaowsam, alam tara annahum fii kulli waadin yahiimun, wa annahun yaquuluuna maa laa yaf aluun, illa al-laziina aamanuu wa 'amiluu al-shalihaati wa zakaruu al-laaha katsiran wan tasharuu min ba'di maa dhulimuu wa saya'lamu al-laziina dhalamuu ayya mung'alabin yangqalibuun. (Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-

tiap lembah. Dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakannya. Kecuali orang-orang (penyair penyair) yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezaliman. Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali).

Islam mempunyai sikap yang jelas terhadap seni pada umumnya dan sastra pada khususnya. Islam tidak menolak segala bentuk karya sastra kecuali terdapat padanya kejahatan atau ia mengajak kepada kejahatan. Rasulullah SAW mencela syair yang membangkitkan fitnah dan iri hati atau karya sastra yang mengajak kepada kejahatan, cacimakan, mengabaikan agama. Sebaliknya, beliau menghormati dan mengagumi karya sastra yang baik atau syair yang indah, mengandung didikan akhlak, mengajak kepada sifat-sifat yang mulia dan mengandung hikmah dan mau'idhah. Rasulullah saw bersabda:

Inna mina al-syi 'ri lahikmah (Sesungguhnya sebahagian dari syair mengandung hikmah).

Bahkan sebahagian hadits mengandung anjuran Rasulullah saw untuk menghasilkan karya sastra, Terutama karya puisi, antara lain hadits yang diriwayatkan 'Ammar bin Yasir dalam Ahmad Mohd Ali (1991:33):

Lamma hajaanaa al-musyrikuun, qaala lanaa rastailullahi shallalaahu alaihi wa sallama quuluu lahum kumaa yaquchaina lakum. (TaTkala orang-orang musyrikin mencacimaki kita. Rasulullah saw berkata kepada kita. Katakanlah kepada mereka sebagaimana mereka mengatakan kepada kalian). Maksudnya kalau orang-orang musyrikin menghija kalian dengan syairnya, maka hijalah juga mereka melalui syair.

Demikian sikap Islam, tidak membiarkan aktivitas dalam bidang kreativitas sastra berjalan dan berkembang tanpa ada arahan dan panduan agar supaya ia akan mengali salah satu bentuk amal saleh yang akan dem dibuat pahala oleh Allah SWT. Islam akan menerima segala lamlaas das mehegala bentuk seni dan sus jong malaman tujuan al-adah al-seni dan sastra yang mempunyai tujua 64 bentuk berkhidmad untuk (al adab al-hadf) yang akan berkhidmad untuk memajukan kehidupan manusia, mengokohkan adals agaras lalam dan konsekwen terhadap muamha sena yang benar (al- Uwarshik 1970 : 110) Jadi sastra Islam yang sebenarnya yaitu sastra yang tetap memelihara dan berpegang kepada prinsip-prinsip yang telah disebutkan di atas.

Kalau prinsip-prinsip tersebut kita jadikan sebagai tolak ukur dalam mengkaji novel "The Sanatic Verses karya Salaman Rushdi, maka novel ini tidak akan dianggap sebagai karya sastra sebenarnya, karena kandungan novel tersebut hanya penggunaan kepada agama Islam dan umatnya, bahkan penghinaan kepada penganut agama-agama lam dan umat manusia secara keseluruhan. Olehnya itu, Roald Dahl (Seorang penulis Inggris terkenal) menyatakan pendapatnya mengenai novel The Sanatic Verses pada 1 Mac 1989 sebagai berikan Sesungguhnya Salaruan Rushdi lebih tahu mengenai agama Islam dan penganutnya Scharusnya dia mengertu betul perasaan yang menyalanya yang akan ditimbulkan navelnya itu dikalangan umat Islam yang setia terhadap agamanya Sistem yang ditempuh Salman Rushdi dalam membangkitkan kemarahan umat Islam, itulah sebenarnya yang menyebabkan buku yang tidak ada nilainya sampai kepada senarai buku yang terjual banyak di dunia. Akan tetapi menurut saya cara seperti ini adalah cara yang paling hina untuk mencapai matlamat tersebut dan Salman Rushdi adalah orang intihazı yang paling berbahaya" (Ahmad Deedat 1990 24).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Salmum Rushdi menggambarkan kehidupan seorang kanak-kanak dari negara-negara yang terjajah dan mengalami penderitaan dan penghinaan dari pihak penjajah. Dia salah seorang dari Imigran yang hidup di tengah-tengah masyarakat Inggris yang tidak dihiraukan, bahkan terbuang dari masyarakat disebabkan oleh faktor kulit, asal dan kewarganegaraannya yang berbeda dengan orang tempatan Olch karena dia tidak mempelajari budaya bangsanya, meninggalkan kampung halaman, keluarga dan agamanya, maka dia selamanya berusaha melakukan sesuatu yang membolehkan dia akan diterima oleh masyarakat barat.
2. Salman Rushdi hidup dalam keadaan penuh kontroversial dalam dirinya yang kadangkala diungkapkan dalam bentuk surrealism atau melalui aqidah tanasukh, karena dia menganggap bahwa kegoncangan yang dialami bersumber dari asal dan keturunannya. Disamping itu, dia menganggap bahwa Islam merupakan dugaan yang harus dijauhkan dari dirinya dengan cara apapun yang memungkinkan.
3. Salman Rushdi sebagai orang timur macs dia berusaha meninggalkan segala Thay biton loour atau yang mempunyai hubungan dengan timur. Kemudian dis berusaha mengikuti dan meniru cara hidup barat.
4. Salman Rushdi mengalami keanehan pikiran, disamping dia mengalami keanehan aqidah, seperti keberaniannya mengartikan perkataan dan ayat-ayat yang bukan artinya, seumpamanya mengartikan perkataan al-hijaab "(menutup aurat) dengan bait al di aarah" (terupat pelacuran) dan lain- Labunya Cha juga sengaja

- mencari-cari riwayat sotarah yang tidak benar.
5. Berdasarkan masalah-masalah yang disebutkan di atas, maka Salman Rundhi merupakan orang yang (mengggunakan kesempatan intikwazi untuk memperoleh keuntungan), seperti dia menulis novel-novelnya dengan tujuan mendapatkan keuntungan dan penjualan karya tulisnya agar didengar waranya di tengah-tengah orang banyak dan dapat dikenal, sekalipun dengan jalan mengorbankan orang lain, karena dengan jalan seperti itu dapat dibaca tulisannya atau diletakkan potonya di media massa.
 6. Novel "The Sunatic Verses" suatu karya tulis yang tidak mempunyai nilai sastra yang sebenarnya menurut perspektif karya Islam, karena novel tersebut tidak konsekwen dengan manhaj seni yang benar dan tidak mempunyai tujuan untuk memberikan pelayanan dan didikan kepada umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly.Ahmad Muhammad. 1991. Al-Adab al-Islami >DJaru>rah. al-T {ab'ah al-U>la> Al- Qa>hirah: Da>r al-S}ah}wah.
- Appignanesi, Lisa and Sara Maitland. 1989. The Rushdi File. First Published. Britain: Fourt Estate Limited.
- al-Busta>ni, Mah}mu>d. 1409. al-Islam wa al-Fann. al-T {ab'ah al-U>la> Mashhad (I>ra>n) Majma' al-Buh}u>ts al-Islam>miyyah.
- Bu>rzuwaynah, 'Abd al-H}ami>d. 1990. Nazriyyat al-Adab fi> Dau'i al-Islam (al-Qism al- Awwal
- Al-Naz}riyyah al-'Ammah li al-Adab). al-T {ab'ah al-U><la. 'Ammah>n (al-Urdun): Da>r al-Bashi>r.
- , 'Abd al-H}ami>d. 1990. Nazriyyat al-Adab fi> Dau'i al-Islam (al-Qism al-Tsa>lits
- Al-Adab wa al-Madha>hib al-Adabiyyah). al-Tab'ah al-U><la. Amman (al-Urdun): Dar al-Bashi>Rushdi>al-'Arab. Naqalahu> ila> al-'Arabiyyah wa Qaddama lahu 'Aly al Jauhari al-Qa>hirah: Da>r al-Fad}i>lah.
- al-Fasi, Syamsuddin. 1997 Jawapan 'Satanic Verses. Terj. Drs. Ahmad Rifaal bin Ayudin Edisi Semakan. Kuala Lumpur: Penerbitan Ar-Ramadhan.
- al-Ha>shimi>, Muhammad 'A<dil. 1987. Fi> al-Adab al-Islami>: Taja>rub wa Mawa/.qif. al-T {ab'ah al-U><la Dimashq: Dar al-Qalam.
- H}ija>zi>, Muhammad 'Abd al-Wa>h}id. 1984. Al-Ihsa>s bi al-Jama>ift Dianal Qur'an al-Kari>m. Silsilah Shahriyyah Tas duru 'An Kitab al-Hila Qahirah: Da>r Hila>l.
- Ketut Ginarsa, dkk. 1985. Struktur Novel dan Cerpen Sastra Bali Modern, Jakarta Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Khali>l, 'Ima>duddi>n. 1987 Madkhal Ila> Naziriyyat al-Adab al-Islami>. Al-T {ab'ah al-U><la: Bayru>t: Muassasat al-Risa>lah.
- Kharroufah, Ala'ul Deen. Lt. The Judgment Of Islam On The Crimes of Salman Rushdi. Kuala Lumpur Percetakan Sentosa.
- al-Madrisi>, Ha>di>. 1409 al-Radd 'ala> al-A>ya>t al-Shait}a>niyyah. al-T {ab'ah al-U><la. Mashhad (Ira>n): Majma' al-Buhu>ts al-Islam>miyyah.
- Mustafa Haji Daud. 1992. Tamadin Islam. Cet. 1. Kuala Lumpur: Percetakan Sumber.
- Lubis, Haji Muhammad Bukhari, 1997. Kesusasteraan Islam Sehimpun Bahan Rujukan. Bandar Baru Bangi: Taj Fikriyah Reprints.

- Teeuw, A. 1995. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Ilmu Sastra*. Cet. 1. Kuala Terengganu: Percetakan Yayasan Islam Terengganu.
- Tulaymah, Abd al-Mun'im. 1979. *Muqaddimah fi Nazriyyat al-Adab al-Tahal Tsaniyah*. Bayrut: Daar al-'Audah.
- Rushdie, Salman. 1988. *The Satanic Verses*. U.S.A: Viking Penguin Inc.
- Sa'ad, Ahmad Bassam. 1985. *al-Waqi'iyah al-Islamiyyah fi al-Adab al-Nayd, al-Tab'ah al-Ula*. Jaddah: Daar al-Manaar.
- Sallam, Muhammad Zaglu. 1972. *Dirasah fi al-Qissah al-Arabiyyah al-Haditsah: Usuluhah*. Ittihatihah, Al-Lahmuhah, al-Iskandariyyah: Manshaat al-Ma'arif.
- al-Qardawi, Yusuf. 1996. *al-Islam wa al-Fann. Tab'ah al-Furqan al-Ula 'Amman* (al-Urdun): Daar al-Ruqa.
- Qulaylah, "Abduh" Abd al-'Aziz. 1972. *Al-Naqd al-Adabi fi al-Asr al-Mail-b Ula al-Qahirah: Maktabah al-Anjlu al-Misriyyah*. Manshaat al-Ma'arif.
- al-'Uwayshiq, Abdullah Hamid. 1970. *al-Adab fi Khidmat al-Hayat wa al-Aqidat Tab'ah al-Ula*. Bayrut: Daar al-Arabiyyah.
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Qur'an. 1988: *Al-Qur'an dan Terjemahaja* Kuala Lumpur: Penerbit Pustaka Antara.